

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Stakeholders

Menurut teori ini perusahaan diharapkan melakukan aktivitas-aktivitas yang diharapkan stakeholders dan melaporkan aktivitas-aktivitas tersebut kepada mereka. Stakeholders memiliki hak untuk diberikan informasi tentang bagaimana aktivitas-aktivitas perusahaan mempengaruhi mereka meskipun informasi tersebut tidak mereka gunakan, atau tidak memainkan peranan yang signifikan dalam perusahaan (Purnomosidhi, 2016). Teori stakeholder mengatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri namun harus memberikan manfaat bagi stakeholdersnya (Ghozali dan Chariri, 2017). Stakeholders perusahaan terdiri dari pemegang saham, kreditur, konsumen, supplier, pemerintah, masyarakat, analis dan pihak lain.

Pentingnya Pengaruh stakeholders bagi reputasi perusahaan serta untuk mendapatkan keunggulan komparatif, perusahaan tentu akan mencoba untuk mengelola hubungan dengan stakeholders melalui penyediaan informasi, biasanya dalam bentuk pengungkapan sukarela di dalam laporan tahunan atau website perusahaan (Suttipun, 2012). Selain itu, akuntabilitas organisasional tidak hanya terbatas pada kinerja ekonomi atau keuangan saja sehingga perusahaan perlu melakukan pengungkapan tentang modal intelektual dan informasi lainnya melebihi dari yang diharuskan (mandatory) oleh badan yang berwenang (Purnomosidhi, 2016). Pengungkapan sukarela dalam bentuk pelaporan modal intelektual dapat dijadikan pertimbangan oleh perusahaan. Pengungkapan modal intelektual dapat dijadikan sarana bagi perusahaan untuk mengelola hubungan yang harmonis dengan stakeholdersnya. Selain itu, melalui pengungkapan modal intelektual diharapkan dapat memberikan image yang positif bagi perusahaan.

2.2 *Intellectual Capital*

2.2.1 *Pengertian Intellectual Capital*

Meskipun istilah modal intelektual sudah digunakan secara luas oleh berbagai pihak tetapi belum ada definisi modal intelektual yang tepat dan disetujui secara luas. Garcia-

Meca dan Martinez dalam Dhanindra (2014) mengemukakan definisi modal intelektual sebagai pengetahuan, *intellectual property*, atau pengalaman yang dapat digunakan untuk menciptakan kekayaan.

Sangkala (2016) juga menyebutkan bahwa modal intelektual sebagai *intellectual material*, yang meliputi pengetahuan, informasi, kekayaan intelektual dan pengalaman yang dapat digunakan secara bersama untuk menciptakan kekayaan (*wealth*). *Intellectual capital* (Setiarso, 2016) merupakan sebuah sumberdaya penting dan sebuah kapabilitas untuk bertindak berdasarkan pengetahuan. Joeфри (2012) membahas bahwa modal intelektual adalah perangkat yang diperlukan untuk menemukan peluang dan mengelola ancaman dalam kehidupan. Banyak pakar yang mengatakan bahwa kapital intelektual ini sangat besar perannya dalam menambah nilai suatu kegiatan, termasuk dalam mewujudkan kemandirian suatu daerah. Berbagai organisasi, lembaga dan strata sosial yang unggul dan meraih banyak keuntungan atau manfaat adalah karena mereka terus menerus mengembangkan sumberdaya atau kompetensi manusianya.

Dari berbagai definisi diatas dapat disimpulkan bahwa modal intelektual merupakan suatu konsep yang dapat memberikan sumberdaya berbasis pengetahuan baru dan mendeskripsikan aktiva tak berwujud yang jika digunakan secara optimal memungkinkan perusahaan untuk menjalankan strateginya dengan efektif dan efisien. Dengan demikian modal intelektual merupakan pengetahuan yang memberikan informasi tentang nilai tak berwujud perusahaan yang dapat mempengaruhi daya tahan dan keunggulan bersaing.

2.2.2 Pengungkapan *Intellectual Capital*

Perusahaan-perusahaan melakukan pengungkapan *intellectual capital* karena berbagai alasan. Menurut Widjanarko (2016) lima alasan perusahaan-perusahaan melaporkan *intellectual capital* yaitu sebagai berikut: (1) Pelaporan *intellectual capital* dapat membantu organisasi merumuskan strategi bisnis. Dengan mengidentifikasi dan mengembangkan *intellectual capital* suatu organisasi untuk mendapatkan *competitive advantage*; (2) Pelaporan *intellectual capital* dapat membawa pada pengembangan indikator-indikator kunci prestasi perusahaan yang akan membantu mengevaluasi hasil-

hasil pencapaian strategi; (3) Pelaporan *intellectual capital* dapat membantu mengevaluasi merger dan akuisisi perusahaan, khususnya untuk menentukan harga yang dibayar oleh perusahaan pengakuisisi; (4) Menggunakan pelaporan *intellectual capital nonfinancial* dapat dihubungkan dengan rencana intensif dan kompensasi perusahaan. Alasan pertama sampai dengan keempat, merupakan alasan internal dari perusahaan dalam melaporkan *intellectual capital*; (5) Alasan ini merupakan alasan eksternal perusahaan yaitu mengkomunikasikan pada stakeholder eksternal tentang *intellectual property* yang dimiliki perusahaan.

Indeks pengungkapan *intellectual capital* menyimpulkan pengungkapan perusahaan pada 6 area, yaitu karyawan, pelanggan, teknologi informasi, pemrosesan, pengembangan riset dan laporan strategis. Untuk melakukan pengukuran terhadap tingkat pengungkapan, maka dapat digunakan *disclosure index*.

2.2.3 Komponen *Intellectual Capital*

Menurut Steward (1998) dalam Sawarjuwono dan Kadir (2013), *intellectual capital* terdiri dari tiga komponen utama yaitu:

1. *Human Capital* *Human capital* sebagai sumber pengetahuan yang sangat berguna, keterampilan, dan kompetensi dalam suatu organisasi atau perusahaan. *Human capital* mencerminkan kemampuan kolektif perusahaan untuk menghasilkan solusi terbaik berdasarkan pengetahuan yang dimiliki oleh orang-orang yang ada dalam perusahaan tersebut. *Human capital* akan meningkat jika perusahaan mampu menggunakan pengetahuan yang dimiliki karyawannya.
2. *Structural Capital* *Structural capital* merupakan kemampuan organisasi atau perusahaan dalam memenuhi proses rutinitas perusahaan dan strukturnya yang mendukung usaha karyawan untuk menghasilkan kinerja intelektual yang optimal serta kinerja bisnis secara keseluruhan, misalnya: sistem operasional perusahaan, proses pabrikasi, budaya organisasi, filosofi manajemen dan semua bentuk *intellectual property* yang dimiliki perusahaan. Seorang individu dapat memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, tetapi jika organisasi memiliki sistem dan prosedur yang buruk maka *intellectual capital* tidak dapat mencapai kinerja secara optimal dan potensi yang ada tidak dapat dimanfaatkan secara maksimal.

3. *Relational Capital* *Relational capital* merupakan komponen modal intelektual yang memberikan nilai secara nyata. Elemen ini merupakan hubungan yang harmonis yang dimiliki oleh perusahaan dengan para mitranya, baik yang berasal dari para pemasok yang andal dan berkualitas, berasal dari pelanggan yang loyal dan merasa puas akan pelayanan perusahaan yang bersangkutan, berasal dari hubungan perusahaan dengan pemerintah maupun masyarakat sekitar. *Relational capital* dapat muncul dari berbagai bagian di luar lingkungan perusahaan yang dapat menambah nilai bagi perusahaan tersebut.

Model-model di atas muncul dari dan berfokus pada konteks atau level analisis perusahaan atau organisasi. Modal intelektual dipahami sebagai nilai-nilai tersembunyi (*hidden values*) dari individu-individu, perusahaan-perusahaan, institusi-institusi, dan masyarakat serta wilayah yang merupakan sumber nyata maupun potensial bagi penciptaan nilai atau kesejahteraan. Rupidara (2008) menyebutkan setelah melalui berbagai review dalam 2 tahun terakhir telah terjadi konvergensi dalam kategorisasi dan bahasa yang digunakan dalam model modal intelektual. Modal intelektual tersusun atas 3 komponen, yakni 1) seluruh atribut *human capital* (seperti *intelektual, skills, kreativitas, cara kerja*), 2) *organizational capital* (*property intelektual, data data proses-proses, budaya*), dan 3) *relational capital* (seluruh relasi eksternal dengan konsumen, suppliers, partners, networks, regulators, dll). Keseluruhan hal itulah yang membentuk kesatuan entitas modal intelektual.

2.2.4 Perhitungan Pengungkapan *Intelektual Capital*

Penelitian ini menggunakan indeks pengungkapan sejumlah 41 item yang dikembangkan oleh Bukh, et al (2005). Indeks pengungkapan merupakan suatu metode untuk membuat angka pengungkapan informasi tertentu yang menggunakan 1 untuk yang melakukan pengungkapan atau 0 untuk yang tidak mengungkapkan pada masing-masing item. Sistem pemberian kode dengan menggunakan angka 0 dan 1 diharapkan dapat membantu peneliti tentang sejauh mana perusahaan melakukan pengungkapan *intellectual capital*. Prosentase dari index pengungkapan sebagai total dihitung menurut rumusan sebagai berikut: (Ulum,2015).

$$\text{Score} = (Z \text{ di}/M) \times 100\%$$

Dimana:

Score : variabel dependen indeks pengungkapan *intellectual capital* (ICD Index)

di : nilai 1 jika item ditemukan dan 0 jika tidak ditemukan

M : total jumlah item yang diukur.

2.3 Ukuran Perusahaan

2.3.1 Pengertian Ukuran Perusahaan

Menurut Ngadiman dan Puspitasari (2014) menyatakan ukuran perusahaan adalah skala yang dapat mengklasifikasikan perusahaan menjadi perusahaan besar dan kecil menurut berbagai cara seperti total aset atau total aset perusahaan, nilai pasar saham dan jumlah penjualan. Semakin besar ukuran perusahaan semakin besar kecenderungan untuk menerapkan dengan patuh (kepatuhan) atau menghindari pajak (penghindaran pajak).

Ukuran perusahaan adalah skala yang mengklasifikasikan perusahaan dalam hal total aset, total penjualan, jumlah tenaga kerja, dan lainnya (Saifudin dan Yunanda, 2016). Definisi ini hampir identik dengan definisi yang dinyatakan sebelumnya. Total aset dan jumlah penjualan menjadi ukuran perusahaan. Perusahaan merupakan wajib pajak, sehingga ukuran perusahaan dianggap mampu mempengaruhi cara sebuah perusahaan dalam memenuhi kewajiban pajaknya dan merupakan faktor yang dapat menyebabkan terjadinya *tax avoidance*. Semakin besar total aset yang dimiliki perusahaan maka semakin besar ukuran perusahaan. Besar kecilnya total aset juga mempengaruhi jumlah produktifitas perusahaan, sehingga laba yang dihasilkan perusahaan juga akan terpengaruh. Laba yang dihasilkan oleh perusahaan yang memiliki aset besar akan memengaruhi tingkat pembayaran pajak perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan, maka perusahaan akan lebih mempertimbangkan risiko dalam hal mengelola beban pajaknya. Perusahaan yang termasuk dalam perusahaan besar cenderung memiliki sumber daya yang lebih besar dibandingkan perusahaan yang memiliki skala lebih kecil untuk melakukan pengelolaan pajak. Sumber daya manusia yang ahli dalam perpajakan diperlukan agar dalam pengelolaan pajak yang dilakukan oleh perusahaan dapat maksimal untuk menekan beban pajak perusahaan.

Perusahaan berskala kecil tidak dapat optimal dalam mengelola beban pajaknya dikarenakan kekurangan ahli dalam perpajakan (Ardiana, 2016).

2.3.2 Rumus Ukuran Perusahaan

Berikut ini merupakan rumus mencari ukuran perusahaan yaitu sebagai berikut :(Sekar dan Nila,2017)

Ukuran Perusahaan = LN total aktiva

Ukuran Perusahaan= LN penjualan atau LN (<i>Net Sales</i>)
--

2.4 Profitabilitas

2.4.1 Pengertian Profitabilitas

Profitabilitas merupakan salah satu indikator keberhasilan perusahaan untuk menghasilkan laba sehingga semakin tinggi *profitabilitas* maka semakin tinggi kemampuan untuk menghasilkan laba bagi perusahaan. Menurut Harahap(2016) rasio *profitabilitas* merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang ada. Sehingga semakin tinggi penghasilan yang diperoleh maka akan semakin baik pula kedudukan pemilik perusahaan.

Perusahaan dengan rasio *profitabilitas* yang rendah justru akan berusaha meningkatkan modal sebaik mungkin, sehingga akan banyak melakukan pengungkapan. Sedangkan menurut Heni (2016), perusahaan cenderung untuk mengurangi tingkat pengungkapan modal intelektualnya karena mereka tidak memiliki kebutuhan yang spesifik untuk mengungkapkannya, hal ini dikarenakan mereka sudah memiliki kinerja dalam menghasilkan laba yang baik dan telah mendapat legitimasi dimata publik. Sehingga dapat dikatakan bahwa perusahaan dengan *profitabilitas* rendah akan cenderung lebih banyak mengungkapkan informasi mengenai *intellectual capital*, sedangkan perusahaan dengan tingkat *profitabilitas* yang tinggi cenderung tidak mengungkapkan informasi secara rinci.

2.4.2 Manfaat rasio Profitabilitas

Sementara itu, menurut Kasmir (2015) manfaat yang diperoleh adalah untuk:

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam suatu perusahaan,
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang,
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu,
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modals endiri,
5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

2.4.3 Rumus Profitabilitas

Penelitian ini menggunakan dasar tingkat pengembalian atas *asset* (*Return On Asset* = ROA) sebagai proksi dari profitabilitas. ROA diukur dengan membandingkan antara laba bersih dengan total aktiva (Ria,2019).

$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$
$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Modal}} \times 100\%$

2.5 Leverage

2.5.1 Pengertian Leverage

Menurut Prihatin (2016) kebijakan hutang adalah kebijakan yang menentukan seberapa besar kebutuhan dana perusahaan dibiayai oleh hutang. Solvabilitas (*leverage*) digambarkan untuk melihat sejauh mana asset perusahaan dibiayai oleh hutang dibandingkan dengan modal sendiri. Semakin tinggi proporsi hutang, maka semakin tinggi harga saham, namun pada titik tertentu peningkatan hutang akan menurunkan nilai perusahaan karena manfaat yang diperoleh dari penggunaan hutang lebih kecil dari pada biaya yang ditimbulkannya. Para pemilik perusahaan lebih suka jika perusahaan menciptakan hutang.

Aris (2016) menyatakan bahwa hutang merupakan salah satu sumber pembiayaan eksternal yang digunakan oleh perusahaan untuk membiayai kebutuhan dananya. Dalam

pengambilan keputusan penggunaan hutang ini harus mempertimbangkan besarnya biaya tetap yang muncul dari hutang berupa bunga yang akan menyebabkan semakin meningkatnya leverage keuangan dan semakin tidak pastinya tingkat pengembalian bagi para pemegang saham biasa. Tingkat penggunaan hutang dari suatu perusahaan dapat ditunjukkan oleh salah satunya menggunakan rasio hutang terhadap ekuitas (DER), yaitu rasio jumlah hutang terhadap jumlah modal sendiri. Rasio hutang terhadap ekuitas (DER) disebut juga dengan *leverage*.

Putra (2018) menyatakan bahwa kebijakan hutang perusahaan berkaitan dengan struktur modal yang optimal. Semakin besar *leverage* berarti semakin besar aktiva atau pendanaan perusahaan yang diperoleh dari hutang. Semakin besar hutang maka semakin besar kemungkinan kegagalan perusahaan untuk tidak mampu membayar hutangnya, sehingga memiliki risiko mengalami kebangkrutan. Kebijakan hutang termasuk kebijakan pendanaan perusahaan yang bersumber dari eksternal. Penentuan kebijakan hutang ini berkaitan dengan struktur modal karena hutang merupakan salah satu komposisi dalam struktur modal.

Kebijakan hutang termasuk kebijakan pendanaan perusahaan yang bersumber dari eksternal. Penentuan kebijakan hutang ini berkaitan dengan struktur modal karena hutang merupakan salah satu komposisi dalam struktur modal. Perusahaan dinilai berisiko apabila memiliki porsi hutang yang besar dalam struktur modal, namun sebaliknya apabila perusahaan menggunakan hutang yang kecil atau tidak sama sekali maka perusahaan dinilai tidak dapat memanfaatkan tambahan modal eksternal yang dapat meningkatkan operasional perusahaan (Narita,2017).

2.5.2 Manfaat Rasio *Leverage*

Menurut Kasmir (2015) terdapat beberapa manfaat perusahaan menggunakan rasio *leverage* yaitu :

1. Untuk menganalisa kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya,
2. Untuk menganalisis kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman dan bunga),

3. Untuk menganalisis keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal,
4. Untuk menganalisis seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang,
5. Untuk menganalisis seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva,
6. Untuk menganalisis atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang,
7. Untuk menganalisis berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih ada terdapat sekian kalinya modal sendiri.

2.5.3 Rumus *Leverage*

Berikut ini rumus untuk mencari *leverage* :(Ria,2019).

$$DER = \frac{\text{TOTAL HUTANG}}{\text{TOTAL EKUITAS}}$$

$$DAR = \frac{\text{TOTAL HUTANG}}{\text{TOTAL AKTIVA}}$$

2.6 Penelitian Terdahulu

Penelitian empiris tentang *intellectual capital disclosure* telah banyak dilakukan, berikut ringkasan dari beberapa penelitian yang telah dilakukan yaitu:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

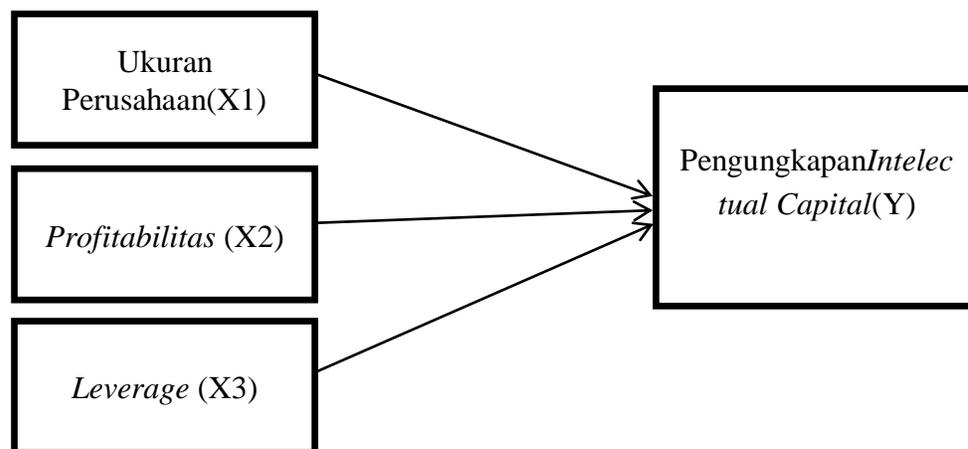
No.	Nama (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel	Metode	Hasil
1	Soraya (2019)	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan <i>Intellectual Capital</i> Pada Perusahaan Property Dan Real Estate	Independen : umur perusahaan, ukuran perusahaan, <i>leverage</i> , <i>profitabilitas</i> , konsentrasi	Regresi Linear Berganda	Secara parsial, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hanya ukuran perusahaan yang berpengaruh terhadap pengungkapan <i>intellectual capital</i> . Sedangkan umur perusahaan, <i>leverage</i> , <i>profitabilitas</i> dan konsentrasi kepemilikan tidak berpengaruh terhadap

			kepemilikan, Dependen : Pengungkapan <i>Intellectual Capital</i>		pengungkapan <i>intellectual capital</i> . Secara simultan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa umur perusahaan, ukuran perusahaan, <i>leverage</i> , <i>profitabilitas</i> dan konsentrasi kepemilikan berpengaruh terhadap pengungkapan <i>intellectual capital</i> .
2	Cut Nur Aisyah, Sudarno (2018)	Pengaruh Struktur Kepemilikan Dan R&D Terhadap Luas Pengungkapan Modal Intelektual	Independen : Struktur Kepemilikan Dan R&D Dependen : Pengungkapan Modal Intelektual	Analisis regresi berganda	Hasil analisis data menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dan positif antara kepemilikan asing dan kepemilikan pemerintah terhadap pengungkapan modal intelektual, yang berarti bahwa semakin besar kepemilikan saham oleh asing dan pemerintah, maka pengungkapan modal <i>intelektual</i> yang dilakukan oleh perusahaan akan semakin luas. Variabel R&D juga menunjukkan pengaruh yang signifikan dan positif terhadap pengungkapan modal <i>intelektual</i> .
3	Edya Aprilia (2018)	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi <i>Intellectual Capital Disclosure</i> (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2013).	Independen : umur perusahaan, ukuran perusahaan, R&D, dan tipe auditor Dependen : <i>Intellectual Capital Disclosure</i>	Analisis regresi berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel umur perusahaan, ukuran perusahaan, R&D, dan tipe auditor berpengaruh terhadap <i>intellectual capital disclosure</i> . Hal ini menunjukkan bahwa umur perusahaan, ukuran perusahaan, dan tipe auditor dapat mempengaruhi tinggi rendahnya <i>intellectual capital disclosure</i> pada perusahaan perbankan
4	Ananda (2018)	Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan <i>intellectual capital</i> yang terdaftar di BEI)	Independen : <i>Profitabilitas, leverage</i> , ukuran perusahaan dan umur perusahaan Dependen : pengungkapan <i>intellectual capital</i>	Regresi Linear Berganda	Hasil penelitian menunjukkan <i>profitabilitas</i> , ukuran perusahaan dan umur perusahaan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan <i>intellectual capital</i> , sedangkan <i>leverage</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan <i>intellectual capital</i> .

5	Sekar Dan Nila (2017)	Pengaruh Intensitas R&D Terhadap Nilai Perusahaan dan Pengungkapan <i>Intellectual Capital</i> Dengan Variabel Kontrol Umur Dan Ukuran Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016).	Independen : Intensitas R&D, Umur Dan Ukuran Perusahaan Dependen : Pengungkapan <i>Intellectual Capital</i> Dan nilai perusahaan	Analisis regresi linear berganda	Hasil penelitian menunjukkan uji t dan F pada regresi sederhana intensitas R&D berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan dan Pengungkapan <i>Intellectual Capital</i> . Hasil uji t pada regresi berganda menunjukkan intensitas R&D dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan umur perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.
---	-----------------------	---	---	----------------------------------	---

2.7 Kerangka Pikir

Penelitian ini mengungkapkan beberapa faktor yang berpengaruh terhadap *intellectual capital disclosure* di perusahaan, antara lain: ukuran perusahaan, *profitabilitas* dan *leverage*. Untuk memahami kerangka pikir terhadap penelitian ini maka dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

2.8 Pengembangan Hipotesis

2.8.1 Pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan *intelektual capital*

Teori *stakeholder* dapat mendeskripsikan korelasi positif antara ukuran perusahaan dengan pengungkapan modal intelektual. Perusahaan besar akan memperoleh perhatian besar dari *stakeholder*, sehingga perusahaan perlu melakukan pengungkapan informasi

yang lebih luas, salah satunya adalah informasi mengenai modal intelektual (Ni Made dan Dewa, 2016). Perusahaan besar didukung dengan sumber daya yang memadai untuk mengungkapkan lebih banyak informasi serta memiliki manajemen sistem informasi internal yang lebih baik sebagai hasil dari beragamnya aktivitas-aktivitas dalam perusahaan besar (Putra dkk, 2013). Informasi yang diungkapkan secara lebih luas dapat memberikan pandangan yang lengkap suatu perusahaan kepada para *stakeholder*. Melalui pengungkapan yang lebih luas akan memberi gambaran perusahaan kepada pengguna informasi keuangan. Pengungkapan informasi ini dapat berupa informasi mengenai modal intelektual.

Perusahaan dengan ukuran lebih besar akan menjadi lebih efisien karena kemungkinan untuk mengeksploitasi skala ekonomi, memperkerjakan manajer yang lebih terampil dan memiliki formalisasi prosedur yang baik, membuat perusahaan memiliki kinerja yang lebih baik. Semakin besar ukuran perusahaan, perusahaan lebih mudah dalam memperoleh modal eksternal dan membuat investor tertarik untuk menanamkan sahamnya (Prastiti, 2015). Ukuran perusahaan dapat diukur menggunakan total aset, penjualan, dan nilai kapitalisasi pasar. Dalam penelitian ini, pengukuran ukuran perusahaan menggunakan logaritma natural dari total penjualan (Sekar dan Nila, 2017). Hasil penelitian mendukung penelitian yang dilakukan oleh Ni Made dan Dewa (2016) menjelaskan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *intellectual capital*. Sehingga hipotesis dalam penelitian ini adalah :

Ha₁ : Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan *intellectual capital*.

2.8.2 Pengaruh *Profitabilitas* terhadap pengungkapan *intellectual capital*

Banyak perusahaan cenderung mengungkapkan secara lengkap tentang hal-hal yang baik mengenai perusahaan dalam laporan tahunan, dengan tujuan untuk memperoleh nama baik yang tinggi di mata publik. Ketika perusahaan dengan *profitabilitas* yang masih rendah ataupun perusahaan yang baru berdiri akan cenderung untuk mengungkapkan *intellectual capital* lebih banyak ke dalam *annual report* perusahaannya. Hal ini dilakukan untuk melaporkan aktivitas-aktivitas tersebut kepada *stakeholders*. Karena *stakeholders* memiliki hak untuk diberikan informasi tentang bagaimana aktivitas-aktivitas perusahaan

mempengaruhi mereka meskipun informasi tersebut tidak mereka gunakan, atau tidak memainkan peranan yang signifikan dalam perusahaan (Purnomosidhi, 2016).

Profitabilitas yang tinggi merupakan salah satu hal yang dianggap baik yang dapat menjadikan informasi bagi para stakeholders bahwa perusahaan telah mengelola modal intelektualnya dengan baik guna menciptakan nilai jangka panjang perusahaan sehingga akan mempengaruhi keputusan investasinya. Semakin tinggi profitabilitas perusahaan maka perusahaan akan mengungkapkan banyak informasi tentang modal *intelektual*. Karena dengan adanya *profitabilitas* menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aset, maupun modal sendiri. Hasil penelitian mendukung penelitian yang dilakukan oleh Suhardjanto dan Wardhani (2016) menyatakan bahwa tingkat *profitabilitas* berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan perusahaan dalam *annual report*. Sehingga hipotesis dalam penelitian ini adalah :

Ha₂: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan intelektual capital.

2.8.3 Pengaruh *Leverage* terhadap pengungkapan *intelektual capital*

Leverage dapat meningkatkan baik keberhasilan (laba) apabila nilai tambah yang didapatkan lebih besar dari beban yang ditimbulkan, maupun kegagalan (rugi) apabila beban yang ditimbulkan tidak dapat ditanggung oleh perusahaan. Hal itu berkaitan dengan cara manajemen dalam mengelola modal intelektual yang dimiliki perusahaan, untuk menutup biaya yang ditimbulkan dari penggunaan *leverage* dalam operasional perusahaan. *Leverage* disisi lain dapat digunakan perusahaan untuk meningkatkan kapasitas operasional perusahaan dan juga sebagai pemacu staf dan manajemen untuk meningkatkan kinerja intelektualnya (Prihatin, 2016).

Pengungkapan sukarela dalam bentuk pelaporan modal intelektual dapat dijadikan pertimbangan oleh para stakeholders. Menunjukkan semua informasi secara detail seperti penggunaan hutang perusahaan kepada para stakeholders dapat dijadikan sarana bagi perusahaan untuk mengelola hubungan yang harmonis dengan stakeholdersnya. Selain itu, perusahaan yang memiliki proporsi utang yang tinggi dalam struktur modalnya akan

menanggung beban yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang proporsi hutangnya kecil. Untuk mengurangi permasalahan tersebut, manajemen perusahaan dapat mengungkapkan lebih banyak informasi yang diharapkan dapat semakin meningkat seiring dengan semakin tingginya tingkat *leverage*. Hasil penelitian mendukung penelitian yang dilakukan oleh Firdha dan Susanti (2019) menjelaskan bahwa *Leverage* berpengaruh positif terhadap pengungkapan *intellectual capital*. Sehingga hipotesis dalam penelitian ini adalah :

Ha₃: *Leverage* berpengaruh positif terhadap pengungkapan *intelektual capital*.